







5 LANGKAH Menyiapkan NAPAK REFORMASI

NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

maribicarakebenaran

1 MENGUMPULKAN INFORMASI ATAU MATERI DASAR

1.1 Peristiwa Tragedi Mei 1998

Informasi tentang peristiwa Mei 1998 berangkat dari berbagai sumber dan referensi tentang latar belakang, kejadian dan dampak peristiwa, respon pemerintah dan aktivis perempuan, inisiatif komunitas korban dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Mengingat bahwa peristiwa ini masih dipandang kontroversial, materi otoritatif menjadi rujukan utama, seperti laporan Tim Gabungan Pencari Fakta Kerusuhan Mei 1998, Laporan Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Kekerasan terhadap Perempuan tentang Misinya Ke Indonesia dan Timor Timur, dan Laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.



1.2 Konsep dan contoh memorialisasi pelanggaran HAM yang pernah dikembangkan di berbagai negara

Agar Napak Reformasi betul dapat menjadi bagian dari upaya mendorong pemenuhan hak-hak korban, khususnya perempuan, maka penyelenggaraan Napak Reformasi harus kuat secara konsep. Untuk itu, tim mendalami berbagai materi rujukan yang tersedia tentang konsep memorialisasi dan bagaimana konsep ini diwujudkan di beberapa negara. Proses pendalaman menjadi ruang mengingat prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh sebuah upaya memorialisasi. Prinsip-prinsip itu kemudian diturunkan dalam proses persiapan dan pelaksanaan Napak Reformasi.

Prinsip Memorialisasi Pelanggaran HAM :

- **Representasi publik:**

Memorialisasi harus merupakan representasi fisik/ bangunan atau ragam kegiatan peringatan sejarah masa lalu dan ditempatkan di wilayah-wilayah publik.

- **Keterlibatan komunitas:**

Komunitas menjadi kunci dalam memorialisasi, keterlibatan komunitas harus dimaksimalkan dalam pembangunan memorial melalui pertemuan-pertemuan insiator.

- **Keterlibatan Pemerintah:**

Pemerintah merupakan aktor kunci dalam mendukung sebuah memorialisasi salah satunya melalui kebijakan publik, sehingga pembangunan memorial tidak dimaksudkan untuk melemahkan upaya pembangunan lainnya melainkan pelengkap apa yang telah ada.

- **Konstruktif:**

Memorialisasi harus dapat berperan secara konstruktif dalam pembentukan budaya demokrasi sehingga harus ditangani secara serius dalam segala macam proyek pembangunan demokrasi.

- **Pendidikan publik:**

Memorialisasi harus dapat menjadi pendidikan publik bagi siapa saja sehingga dapat mewujudkan sebuah keadilan, rekonsiliasi, reparasi dan perbaikan masa lalu.



Choeung Ek Killing Fields: Ladang Pembantaian Manusia di Kamboja

Memorialisasi Jugun Ianfu, Tokyo



1.3 Model wisata sejarah

Karena ide awal dari Napak Reformasi adalah dalam bentuk wisata sejarah, maka tim menjajaki berbagai model wisata sejarah yang ada. Salah satunya adalah dengan mengikuti *Tour* sejarah yang dilaksanakan oleh Komunitas Sahabat Museum di Jakarta. Tim Napak Reformasi juga mengumpulkan dan mempelajari berbagai materi yang disediakan oleh komunitas wisata sejarah yang tersedia di beberapa negara. Ide-ide dari pengalaman dan materi tersebut kemudian didiskusikan sebagai model wisata sejarah yang mungkin dapat diadopsi untuk Napak Reformasi. Dari diskusi dengan salah satu penggagas Komunitas Sahabat Museum, tim Napak Reformasi menemukenali langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyiapkan sebuah paket wisata sejarah, sebagaimana yang dipaparkan dalam bagian ini.



2 IDENTIFIKASI SITUS MEMORIALISASI

2.1 Observasi lapangan

Tim Napak Reformasi melakukan kunjungan ke lokasi - lokasi tempat terjadinya peristiwa Tragedi Mei 1998 serta mencari informasi lengkap tentang lokasi tersebut. Informasi – informasi tersebut penting untuk melengkapi materi yang akan disampaikan selama *tour*.



2.2 Wawancara narasumber

Tim Napak Reformasi melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap memiliki informasi tentang Tragedi Mei 1998 dan peristiwa-peristiwa untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Selain mendapatkan informasi, narasumber juga penting dimintai masukan, saran serta dukungan terkait *tour* Napak Reformasi.



2.3 Riset literatur



Tim Napak Reformasi mencari informasi dari berbagai sumber seperti pusat data media, *website*, karya-karya sastra, dokumentasi dan publikasi-publikasi yang memuat berita terkait peristiwa Tragedi Mei 1998.

3 KONSULTASI DENGAN KOMUNITAS KORBAN DAN LEMBAGA PENDAMPING

3.1 Membangun persepsi, kesepakatan serta dukungan tentang kegiatan memorialisasi

Tim Napak Reformasi mengadakan diskusi dengan komunitas korban dan lembaga pendamping untuk meminta pendapat, mendapatkan dukungan, serta kesepakatan termasuk kesediaan menjadi bagian dari acara. Diskusi dengan berbagai pihak diatas dilakukan beberapa kali untuk membangun kesamaan persepsi tentang konsep acara yang akan dilaksanakan.



3.2 Penajaman konsep

Dalam rangka penajaman konsep, konsultasi dengan komunitas korban dan lembaga pendamping juga menjadi sarana meminta masukan tentang materi dan narasi Napak Reformasi, mengidentifikasi peserta, penutur atau *guide tour*, dan situs-situs Tragedi Mei 1998.



3.3 Membuat agenda *tour* dan alur



Dalam konsultasi, komunitas korban dan lembaga pendamping memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Tim Napak Reformasi tentang jadual acara yang berisikan waktu, durasi dan lokasi yang akan dikunjungi serta materi yang akan disampaikan baik dalam perjalanan maupun di setiap perhentian. Agenda *tour* dan alur sangat penting sebagai panduan bagi pendukung acara terutama penutur dalam memberi penjelasan selama proses berlangsung.

4 FINALISASI PERSIAPAN

4.1 Diskusi dengan potensial peserta

Tim Napak Reformasi melakukan diskusi dengan calon peserta Napak Reformasi, yaitu komunitas guru-guru sejarah. Diskusi ini diharapkan memperoleh masukan terkait dengan susunan acara serta teknis pelaksanaan Napak Reformasi.



4.2 Penulisan lembar informasi untuk peserta

Tim Napak Reformasi menyiapkan lembar informasi tentang peristiwa Tragedi Mei 1998 sebagai bahan pendukung selama kegiatan berlangsung. Lembar informasi ini juga melengkapi informasi yang tidak disampaikan oleh penutur selama perjalanan Napak Reformasi. Lembar informasi ini akan dibagikan pada peserta sebelum kegiatan dimulai.



4.3 Diskusi dengan penutur

Diskusi dilakukan agar penutur memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tujuan dan muatan Napak Reformasi. Kepada penutur, tim Napak Reformasi menginformasikan asal dan jumlah peserta, alokasi waktu serta materi-materi yang prioritas untuk disampaikan ketika berada di lokasi atau selama perjalanan. Masukan penutur sangat penting untuk mendukung proses agar berjalan dengan lancar.



4.3 Koordinasi dengan pihak-pihak terkait

Agar kegiatan berjalan dengan lancar, Tim Napak Reformasi berkoordinasi dengan pihak keamanan, Kelurahan setempat serta tokoh masyarakat yang ada di sekitar lokasi yang akan dikunjungi. Koordinasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi menemui tokoh-tokoh tersebut dan mengirimkan surat pemberitahuan beberapa hari sebelum acara berlangsung. Dengan koordinasi ini, semua pihak mengetahui tentang acara yang akan dilaksanakan sekaligus dapat mendukung pelaksanaan keseluruhan proses.



5 UJI COBA RUTE DAN ALUR

5.1 Bersiap-siap

Pada surat undangan kegiatan, Tim Napak Reformasi menginformasikan kepada peserta titik atau lokasi berkumpul. Setelah peserta tiba, tim meminta peserta mengisi absensi, membagi lembar informasi, lalu memberikan penjelasan singkat tentang Napak Reformasi, alur, dan siapa saja yang bertugas selama Napak Reformasi berlangsung.



5.2 Perjalanan menuju situs

Seluruh kegiatan Napak Reformasi dipandu oleh dua orang penutur. Penutur menceritakan rangkaian informasi terkait peristiwa yang diperingati sesuai dengan alur yang telah disepakati. Rangkaian informasi itu hanya disampaikan ketika dalam perjalanan dari satu lokasi ke lokasi berikutnya, atau pada saat berada di dalam bis dan saat jalan kaki menuju lokasi atau kembali ke bis. Pada kesempatan ini, penutur juga dapat memberikan informasi tentang berbagai tempat-tempat bersejarah lainnya yang dilewati oleh peserta.



5.3 Saat di situs atau lokasi memorialisasi



Seorang narasumber sebelumnya telah disiapkan di masing-masing situs. Narasumber inilah memperkenalkan dan memberi penjelasan tentang situs. Narasumber di tiap lokasi berasal dari pihak pengelola situs tersebut, tidak saja karena memiliki informasi yang lebih banyak tentang situs tersebut tetapi juga sebagai apresiasi pada inisiatifnya membangun dan merawat situs memorialisasi.

5.4 Interaksi dengan komunitas korban



Salah satu agenda penting dalam Napak Reformasi adalah interaksi antara peserta dengan komunitas korban saat mengunjungi situs memorialisasi. Interaksi ini bertujuan membangun keakraban antara peserta dengan komunitas korban sekaligus sebagai bentuk dukungan bagi komunitas korban dalam memperjuangkan hak-haknya. Dalam interaksi ini juga menjadi ruang bagi komunitas korban untuk menceritakan pengalamannya, pemaknaan dirinya pada pengalaman itu dan harapannya, misalnya saja agar peserta turut menghapus stigma penjarah terhadap korban yang terbakar di Mall Plaza Yogja Klender yang beredar selama ini.

5.5 Refleksi komunitas korban, peserta Napak Reformasi dan pendamping



Pada akhir kegiatan, di situs terakhir yang dikunjungi, peserta dan seluruh komponen yang terlibat melakukan dialog reflektif. Ini adalah ruang bagi setiap peserta untuk mengungkapkan kesan, harapan, termasuk masukan untuk perbaikan Napak Reformasi ini. Kesempatan ini juga dapat dimaknai sebagai ruang konsolidasi membahas agenda tindak lanjut untuk kerja-kerja advokasi ke depan.

NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan
Jl. Latuharhary No. 4B, Menteng, Jakarta 10310
Tel. +62 21 3903963, Fax. +62 21 3903922
mail@komnasperempuan.or.id
http://www.komnasperempuan.or.id

ISBN: 978-979-26-7569-6